

NILAI MORAL NOVEL AKU TAK MEMBENCI HUJAN DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Reni Sapitri¹, Netti Yuniarti², Mesterianti
Hartati³

Universitas PGRI Pontianak¹; renijawai2@gmail.com¹

Universitas PGRI Pontianak²; yuniartinetty1@gmail.com²

Universitas PGRI Pontianak³; mesterianti.ikippgriptk@gmail.com³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral dalam novel Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini dan relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jawai. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan dalam novel Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini. (2) mendeskripsikan relevansi nilai moral dalam novel Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jawai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bentuk kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan terdapat data berupa (1) nilai moral yang berhubungan dengan tuhan yaitu, bersyukur dan berdoa. (2) relevansi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu, ATP 11.5, ATP 11.8 dan Profil Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra di sekolah menengah melalui pemanfaatan novel sebagai media penanaman nilai moral kepada peserta didik.

Kata Kunci: moral, novel, relevansi

Abstract. This study aims to determine the moral values in the novel Aku Tak Membenci Hujan by Sri Puji Hartini and its relevance to Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Jawai. The objectives of this study are (1) to describe the moral values related to God in the novel Aku Tak Membenci Hujan by Sri Puji Hartini. (2) to describe the relevance of the moral values in the novel Aku Tak Membenci Hujan by Sri Puji Hartini to Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Jawai. This study uses a descriptive method, qualitative form and a sociology of literature approach. The results of the study show that there is data in the form of (1) moral values related to God, namely, being grateful and praying. (2) relevance to Indonesian language learning, namely, ATP 11.5, ATP 11.8 and Pancasila Profile. This study is expected to contribute to the development of literary learning at the secondary school level through the use of novels as a medium for instilling moral values in students.

Keywords: moral, novel, relevance

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dengan nilai estetika. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia. Salah satu fungsi novel adalah sebagai sarana hiburan bagi pembaca. Melalui novel, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang sejarah, budaya, pandangan hidup, adat istiadat, serta berbagai nilai sosial dan moral yang ada dalam kehidupan. Oleh karena itu, sastrawan memiliki peran penting sebagai penghubung antara masyarakat dan ide-ide yang ingin disampaikan. Sastrawan menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan secara kreatif dan imajinatif ke dalam karya sastra, termasuk novel.

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* merupakan novel pertama Sri Puji Hartini. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang menceritakan tentang perjuangan seorang anak bernama Karang yang tidak diinginkan dan selalu diperlakukan kasar oleh ibunya. Karang lahir dari sebuah kesalahan dan dianggap tidak berharga oleh ibunya, Andipa Deepa. Hal ini membuatnya hidup dalam kesedihan dan penolakan. Meskipun demikian, Karang tetap menjadi anak yang hangat dan penuh kasih sayang. Namun, perlakuan yang diterimanya secara tidak langsung menumbuhkan sosok lain dalam dirinya yang dikenal sebagai kepribadian ganda. Dalam novel ini, Karang tidak menginginkan apa pun di dunia ini selain kasih sayang dari ibunya. Karang terus berjuang dan berharap agar ibunya dapat menerima dan mencintainya. Namun, penolakan dan kekerasan yang terus-menerus ia terima membuatnya harus berjuang lebih keras lagi. Kisah Karang dalam novel ini sangat menyentuh dan membuat pembaca merasakan kesedihan serta perjuangan yang ia alami. Novel ini juga menggambarkan tema percintaan

dan kesedihan yang saling berpadu sehingga menciptakan alur cerita yang menarik dan melibatkan pembaca.

Berdasarkan intisari cerita tersebut, maka alasan peneliti memilih novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Pertama, peneliti tertarik dengan cerita yang terdapat di dalam novel tersebut dan novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini merupakan karya sastra *best seller* di gramedia pada tahun 2023 dikarenakan penggunaan bahasa yang puitis dan penuh emosi mampu menghadirkan cerita yang kuat dan menyentuh hati pembaca. Kedua, di dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini mengandung nilai moral, karena setiap karakter tokoh dalam novel ini menggambarkan sikap bagaimana hubungan-hubungan yang terjalin dari setiap individu baik untuk dirinya sendiri, sesama manusia serta hubungan setiap individu dengan Tuhan, dan bisa direlevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Sehingga nilai moral tersebut dapat menjadi teladan bagi pembaca. Ketiga, peneliti tertarik dengan novel ini karena mengangkat kisah perjuangan seorang anak yang tidak diinginkan dan mengalami kekerasan dari ibunya. Melalui perjalanan hidup Karang, pembaca diajak untuk merenungkan makna dari hubungan keluarga yang sehat, pentingnya cinta dan penerimaan dalam proses penyembuhan, serta kemungkinan untuk memberikan maaf meskipun telah terluka.

Nilai moral merupakan prinsip yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan diri sendiri, masyarakat, alam, dan Tuhan. Jika seseorang bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, maka ia dianggap memiliki moral yang baik, begitu pula sebaliknya. Nilai moral berperan dalam membentuk kepribadian individu agar bersikap dan bertindak selaras dengan aturan yang diterapkan dalam kehidupan

sosial. Menurut Nurgiyantoro (2019:323), nilai moral yang terdiri atas empat jenis yaitu 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk, 3) hubungannya dengan lingkungan alam, dan 4) hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kesadaran akan identitas, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial mencerminkan sikap empati, tolong-menolong, dan keadilan. Hubungan manusia dengan lingkungan alam menekankan pentingnya menjaga kelestarian dan tidak merusak alam. Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan keimanan, ketaatan, dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan.

Peneliti memilih untuk meneliti nilai moral dalam penelitian ini karena beberapa alasan. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mengungkap nilai moral yang terdapat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. *Kedua*, nilai moral memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam mendukung proses interaksi antarindividu. Nilai moral berkaitan erat dengan kehidupan manusia karena mencakup tindakan, sikap, dan tutur kata yang dilakukan dengan penuh kesadaran. *Ketiga*, penelitian ini mengangkat nilai moral dengan harapan dapat memberikan dampak positif, baik bagi peneliti maupun pembaca, khususnya calon pendidik. Dengan memahami nilai moral, diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Penelitian ini terdapat dua urgensi. *Pertama*, nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu dalam banyak kepercayaan, nilai moral juga dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Sikap religius,

keikhlasan, rasa syukur, dan ketaatan merupakan bagian dari nilai moral yang menunjukkan kedekatan seseorang dengan Tuhan. Ketika seseorang memiliki moral yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan, ia akan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, menjalani hidup dengan penuh makna, serta senantiasa berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai ini, seseorang akan mudah merasa hampa, kehilangan arah, dan kurang memiliki tujuan hidup yang jelas. *Kedua*, relevansi nilai moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jawai. Nilai moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menjadi relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama dalam kaitannya dengan ATP 11.5 yang menekankan pada penilaian dan kritik terhadap unsur intrinsik dalam karya sastra. Novel ini menggambarkan perjuangan dan ketabahan seorang tokoh dalam menghadapi berbagai rintangan hidup serta menampilkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan penerimaan terhadap takdir.

Menurut Hikam dan Banowati (2025:4), dalam menganalisis suatu karya sastra diperlukan sebuah pendekatan sebagai titik pijak dalam pengkajiannya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra ini adalah sosiologi sastra. Hubungan nilai moral dengan pendekatan sosiologi sastra terletak pada penerapan nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji, memahami, dan menilai karya sastra dari segi sosial atau kemasyarakatan.

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, hubungan antara individu, interaksi sosial, dan pola yang terbentuk dalam kehidupan sosial. Sastra merupakan suatu bentuk ekspresi seni yang diungkapkan melalui bahasa, lisan, dan tulisan serta memiliki nilai estetika, budaya, dan intelektual. Sastra mencakup berbagai

karya, seperti puisi, prosa, drama, cerita, dan novel, yang tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menyampaikan gagasan, pengalaman, atau kritik sosial.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, pengkajian terhadap novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena di dalam novel terkandung nilai-nilai moral sesuai dengan fokus utama yang berfokus pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal tersirat di dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi sastra juga berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra yang tidak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan. Hal ini dikarenakan sosiologi sastra merupakan penelitian yang berfokus pada masalah manusia. Dalam pendekatan sosiologi sastra terdapat hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat, karena karya sastra dihasilkan oleh pengarang yang merupakan anggota masyarakat. Peneliti mengkaji hal-hal tersirat dalam novel tersebut serta mengidentifikasi nilai moral yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Lokasi sekolah yaitu di SMA Negeri 1 Jawai yang merupakan sekolah favorit di kecamatan Jawai, yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas XI. Relevansi penelitian ini dilaksanakan di kelas XI semester ganjil Kurikulum Merdeka dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 11.5 yakni: "Peserta didik menilai dan mengkritisi unsur intrinsik (karakterisasi, alur cerita, latar) serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks cerpen." Dengan capaian pembelajaran "peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika

berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik."

Alasan peneliti memilih ATP 11.5, karena kompetensi yang dikembangkan dalam alur ini sangat relevan dengan analisis nilai moral dalam novel. Dalam ATP ini, peserta didik diarahkan untuk menilai dan mengkritisi unsur intrinsik, termasuk karakterisasi, alur, dan latar. Ketiga aspek ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai moral dalam sebuah karya sastra. Melalui karakterisasi, peserta didik dapat memahami bagaimana tokoh dalam novel menghadapi berbagai konflik dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau keberanian. Sementara itu, alur cerita sering kali menyajikan konsekuensi dari tindakan para tokoh, yang bisa menjadi bahan refleksi moral bagi pembaca. Latar dalam novel juga berperan dalam menggambarkan kondisi sosial budaya yang memengaruhi tindakan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam cerita. Selain itu, capaian pembelajaran dalam ATP ini menekankan kemampuan mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir. Hal ini penting dalam pembelajaran nilai moral karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami pesan moral dalam novel maupun cerpen, tetapi juga mengkritisi dan menilai relevansinya dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat ditarik kesimpulan, peneliti bermaksud untuk meneliti nilai moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, dengan judul "Nilai Moral dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jawai." Judul penelitian ini diangkat dengan tujuan utama yaitu untuk mendeskripsikan nilai-

nilai moral yang terdapat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jawai, dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, peneliti maupun bagi masyarakat pembaca. Alasan peneliti membatasi sub fokus penelitian ini karena peneliti sudah melakukan observasi novel yang banyak ditemukan yaitu nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan dan relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jawai.

METODE PENELITIAN

Menurut Siswantoro (2020:56), metode merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat ini, berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi, baik di masa kini maupun di masa lampau. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali data secara mendalam dan bermakna. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter dan wawancara. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, pedoman wawancara, dan kartu data. Teknik analisis alam penelitian ini menggunakan *content analysis* atau teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun secara rinci terkait temuan data penelitian mengenai nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, dan relevansi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jawai dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Tuhan

a. Bersyukur

Bersyukur adalah sikap menerima dan menghargai segala nikmat, karunia, serta ujian yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Bersyukur berarti menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki, baik besar maupun kecil, adalah anugerah yang patut dihormati, bukan sesuatu yang harus dianggap remeh atau disia-siakan. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang berkaitan dengan aspek bersyukur, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Data 1 “Karang, yang tak mudah bergaul dan introvert, menghabiskan waktunya dengan belajar mandiri. Dia juga mengikuti berbagai kelas daring yang membantunya bisa seperti sekarang. Remaja itu bahkan sudah mempelajari mata pelajaran melebihi siswa kelas sebelas lainnya. Dengan IQ yang dia miliki, tidak sulit untuk menguasai berbagai mata pelajaran hanya dengan belajar secara autodidak seperti saat ini.” (Hartini, 2023:29).

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Karang memiliki karunia berupa kecerdasan IQ tinggi yang memungkinkannya untuk belajar secara autodidak dan menguasai berbagai mata pelajaran dengan mudah. Tindakannya memanfaatkan karunia ini dengan belajar mandiri dan mengikuti kelas daring adalah wujud rasa syukur. Dia tidak menyia-nyiakan potensi yang diberikan Tuhan

kepadanya, melainkan mengembangkannya untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Meskipun dia mungkin memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi, dia menemukan cara lain untuk mengembangkan dirinya melalui ilmu pengetahuan. Hal ini adalah bentuk penghargaan dan pemanfaatan yang baik atas anugerah yang telah diterimanya.

Data 2 "Selamat ulang tahun karunia Tuhan yang selalu Karang syukuri. Terima kasih telah bertarung nyawa untuk membawa Karang ke dunia ini. Karang sayang Mama." (Hartini, 2023:42).

Pada kutipan di atas, menunjukkan rasa syukur Karang kepada Tuhan atas keberadaan ibunya. Frasa "karunia Tuhan yang selalu Karang syukuri" menegaskan bahwa Karang memandang ibunya sebagai anugerah ilahi yang patut disyukuri. Meskipun dia menerima perlakuan yang buruk dari Andira, Karang tetap mengakui dan mensyukuri peran ibunya dalam hidupnya, bahkan mengingat pengorbanan ibunya yang telah bertarung nyawa untuk membawa Karang ke dunia ini. Rasa syukur ini adalah nilai moral yang luhur dan mencerminkan ketaatan dan pengakuan akan kebaikan Tuhan dalam kehidupannya.

Data 3 "Oh, iya. Gimana kabar keluarganya Mamang? Warungnya lancar?" "Alhamdulillah, sudah 200% lebih baik berkat Mas Karang," kata Mang Jana. Wajahnya terlihat berseri-seri saat mengucapkan kalimat itu. "Kadang saya bersyukur dengan kecelakaan yang menimpa saya waktu itu, Mas." (Hartini, 2023:52).

Pada kutipan di atas, meskipun mengalami musibah, Mang Jana mampu melihat hikmah di baliknya. Dia bersyukur karena kecelakaan tersebut membawanya bertemu dengan orang baik Karang yang telah banyak membantunya. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk menemukan sisi positif dalam kesulitan dan mengakui

bahwa Tuhan mungkin memiliki rencana yang tidak terduga.

Data 4 "Launa....Jika perlu, aku akan mengemis setiap hari agar kamu tidak pergi meninggalkanku. Sekarang aku sudah bahagia. Aku terlalu takut untuk kembali ke hari-hari yang menyediakan itu. (Hartini, 2023:256).

Pada kutipan di atas, Karang mengungkapkan rasa syukurnya atas kebahagiaan yang saat ini dia rasakan bersama Launa. Pengalaman masa lalu yang sulit membuatnya semakin menghargai kebahagiaan yang ada. Ketakutannya untuk kembali ke masa lalu yang menyediakan adalah bentuk pengakuan betapa berharganya kebahagiaan saat ini baginya. Rasa syukur ini bisa diartikan sebagai pengakuan atas perubahan positif dalam hidupnya, yang dalam konteks nilai moral, seringkali dikaitkan dengan rasa terima kasih atas karunia Tuhan atau takdir yang lebih baik.

Data 5 "Berapa, Bu?" "Delapan puluh lima Mas." "Ini, Bu. Kembaliannya biarin aja. Dan ini ada pizza. Tadi kami beli lebih." Karang menyerahkan dua kotak pizza yang tak dia sentuh sama sekali. "Duh Mas..." Ibu pedagang agak sungkan mengambil pizza yang disodorkan oleh Karang. "Ambil aja Bu. Nggak boleh nolak niat baik orang," sambung Launa sembari menatap Karang penuh cinta. (Hartini, 2023:257).

Pada kutipan di atas, tindakan Karang memberikan pizza yang tidak mereka makan kepada ibu pedagang, dan dukungan Launa terhadap tindakan tersebut, adalah bentuk syukur atas kelimpahan rezeki yang mereka miliki. Mereka tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga berbagi dengan orang lain. Menolak niat baik dianggap tidak menghargai berkat yang ingin disalurkan. Hal ini adalah implementasi dari rasa syukur dalam bentuk berbagi dan kepedulian terhadap sesama.

Data 6 "Karang harus pergi, Ma. Karang titip Launa ya. Tolong jaga payung hati Karang. "Tidak! Jangan pergi! Andira terbangun dari mimpi yang terasa begitu nyata. Andira segera menoleh dan menghela napas lega saat melihat Karang masih tergeletak tak berdaya di sampingnya. "Terima kasih, Tuhan.

Ternyata hanya mimpi.” (Hartini, 2023:313-314).

Pada kutipan di atas, kalimat ini diucapkan Andira setelah menyadari bahwa apa yang dialaminya hanyalah mimpi, bukan kenyataan bahwa Karang telah tiada. Ucapan “Terima kasih, Tuhan” menunjukkan rasa syukur Andira kepada Tuhan atas kenyataan bahwa putranya masih hidup, setidaknya untuk saat itu. Meskipun situasinya masih sulit karena kondisi Karang yang kritis, Andira tetap mengungkapkan rasa terima kasih karena mimpi buruknya tidak menjadi kenyataan. Hal ini mencerminkan pengakuan bahwa kehidupan dan keadaan adalah anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri, bahkan di tengah kesulitan.

b. Berdoa

Berdoa adalah bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan yang mencerminkan penyerahan diri, permohonan atas kebutuhan, serta upaya membersihkan diri dari kemusyikan. Doa juga merupakan ibadah utama yang memiliki fungsi dan manfaat tak terhingga dalam kehidupan beragama. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang berkaitan dengan aspek berdoa, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Data 7 “Jangan pedulikan Mamamu. Suatu hari nanti, Mama pasti bisa menyayangi Mas seperti Mama menyayangi Biru. Mas harus ingat satu hal. Jika Biru mempunyai Mama di sisinya, Mas masih punya Papa yang bisa diandalkan. Memang benar jika tangan Papa tidak selebut dan selentik Mama. Tapi, tangan Papa sangat mampu untuk menarik tangan Mas saat terjatuh. Tangan Papa masih sangat mampu untuk mengusap air mata Mas saat Mas menangis dan tangan Papa sangat mampu untuk menengadah pada Allah, berdoa agar Mas selalu bahagia.” (Hartini,

2023:66).

Pada kutipan di atas, Ayah Karang yaitu Pramana, menunjukkan keyakinannya bahwa doa memiliki kekuatan dan dapat menjadi sumber keyakinan serta harapan. Tindakan menengadahkan tangan merupakan simbol kepasrahan dan permohonan kepada Tuhan untuk kebahagiaan anaknya. Hal ini mencerminkan nilai spiritual tentang pentingnya bersandar pada kekuatan ilahi dalam menghadapi kesulitan hidup.

Data 8 “Seperti yang saya bilang, lukanya sangat parah dan tidak banyak yang bisa kami lakukan. Saat ini kami hanya bisa menghentikan pendarahan yang datang dari segala arah. Kami akan terus memantau perkembangannya. Tapi tidak banyak harapan yang tersisa, karena pendarahan bisa terjadi kapan saja. Perbanyak doa. Semoga ada keajaiban untuk anak Anda. (Hartini, 2023:305).

Pada kutipan di atas, secara langsung menyarankan tindakan berdoa sebagai bentuk usaha terakhir setelah upaya medis dilakukan. Harapan akan “keajaiban” menyiratkan keyakinan bahwa ada kekuatan di luar kemampuan manusia yang dapat memberikan pertolongan. Meskipun tidak diucapkan oleh keluarga Karang, saran dari dokter ini mencerminkan pentingnya aspek berdoa dalam menghadapi situasi sulit dan menyerahkan diri pada kehendak yang lebih tinggi.

2. Relevansi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jawai

Relevansi pembelajaran merupakan keterkaitan bahan ajar yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, mengenai materi menggali nilai sejarah bangsa lewat cerita pendek dan mengenal keberagaman Indonesia lewat pertunjukan drama. Menurut Hura & Bonafetura (2025:95), unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang membentuk struktur internal sebuah karya

sastra. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membangun sebuah karya dari dalam, tanpa pengaruh dari luar karya tersebut. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diungkapkan melalui karakter dan alur cerita dapat memberikan pelajaran berharga bagi pembaca, terutama generasi muda. Relevansi penelitian ini dilaksanakan di kelas XI semester ganjil Kurikulum Merdeka dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 11.5 yakni: “Peserta didik menilai dan mengkritisi unsur intrinsik (karakterisasi, alur cerita, latar) serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks cerpen.” Dengan capaian pembelajaran “peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik.”

Relevansi dengan ATP 11.5 terletak pada kemampuan peserta didik untuk menilai dan mengkritisi unsur intrinsik novel, termasuk karakterisasi, alur cerita, dan latar, dari sudut pandang nilai moral yang terkandung di dalamnya. Mereka tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur tersebut, tetapi juga menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut berkontribusi pada penyampaian pesan moral novel. Selain itu, kemampuan untuk mengkritisi otentisitas penggambaran masyarakat memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi apakah nilai-nilai moral yang disajikan dalam novel relevan dengan konteks sosial yang lebih luas.

Capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir sangat relevan dengan analisis nilai moral dalam novel ini. Peserta didik

tidak hanya menerima nilai-nilai moral yang disajikan begitu saja, tetapi mereka diajak untuk berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengevaluasi validitas nilai-nilai tersebut berdasarkan logika dan pemahaman mereka tentang kehidupan. Mereka dapat mempertanyakan motivasi tokoh, menganalisis konsekuensi dari tindakan mereka, dan merumuskan pandangan mereka sendiri tentang nilai-nilai moral yang relevan. Dengan demikian, analisis nilai moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menjadi latihan yang berharga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif peserta didik.

Menurut Septiyana (2021:2), kisah dan cerita dalam drama mengandung nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral serta hal-hal yang menggambarkan kondisi kehidupan nyata masyarakat. Nilai moral merupakan unsur ekstrinsik yang terkandung dalam drama. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk drama dari luar kesatuan drama seperti latar belakang penulis dan situasi sosial pada saat drama itu dibuat dan dipentaskan. Untuk dapat memperoleh nilai-nilai tersebut diperlukan kepekaan, sehingga penonton dapat menginterpretasikan nilai-nilai yang tersirat dalam drama.

Relevansi penelitian ini juga terdapat pada ATP 11.8 yakni: “Peserta didik mementaskan drama secara kreatif dan menarik dengan memperhatikan norma kesopanan dan budaya indonesia.” Dengan capaian pembelajaran “Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam membentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif: mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.

Relevansi dengan ATP 11.8 terletak pada bagaimana peserta didik dapat secara kreatif dan menarik menyampaikan nilai-nilai moral ini melalui medium drama dengan tetap menjunjung tinggi norma kesopanan dan budaya Indonesia. Misalnya, penggambaran konflik keluarga dapat diangkat dengan dialog dan gestur yang santun namun tetap emosional, sesuai dengan konteks budaya kita yang menghargai keharmonisan dalam keluarga. Ekspresi ketabahan tokoh utama dalam menghadapi cobaan dapat divisualisasikan melalui akting yang kuat namun tidak berlebihan, selaras dengan norma kesopanan yang berlaku. Selain itu, aspek budaya Indonesia dapat diintegrasikan melalui pemilihan latar, kostum, musik pengiring, atau bahkan sisipan tradisi lokal yang relevan dengan tema cerita. Dengan demikian, pementasan drama tidak hanya menjadi ajang kreativitas artistik, tetapi juga sarana untuk menginternalisasi dan menyampaikan pesan moral yang universal namun tetap berakar pada konteks budaya sendiri.

Capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa, menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik, serta mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia, semuanya terakomodasi dalam proses adaptasi dan pementasan drama dari novel ini. Peserta didik dituntut untuk berpikir logis dan sistematis dalam menyusun naskah drama, mengembangkan dialog yang kritis dan kreatif berdasarkan teks novel, serta menyajikan keseluruhan pementasan secara menarik. Kemampuan mengkreasi teks juga terasah melalui penyesuaian narasi novel menjadi dialog drama yang efektif dan sesuai dengan norma kesopanan. Terakhir, pengalaman menyajikan dan

mempertahankan hasil interpretasi mereka dalam diskusi kelompok atau di depan penonton akan melatih kemampuan komunikasi dan argumentasi mereka. Dengan demikian, mengadaptasi dan mementaskan novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini tidak hanya memenuhi tuntutan ATP 11.8, tetapi juga secara komprehensif mengembangkan berbagai aspek capaian pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Khalimiyah (2023:3), Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu cara mewujudkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang ditekankan Profil Pelajar Pancasila adalah peserta didik memiliki pola pikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila seperti bertaqwa kepada Tuhan, menjunjung tinggi toleransi, gotong royong dan lain sebagainya. Profil pelajar pancasila dirancang untuk memberikan pemahaman dan penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini kaya akan nilai-nilai moral yang sangat relevan dengan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Salah satu nilai yang menonjol adalah kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dalam perjalanan tokoh utama yang seringkali harus menghadapi kesulitan hidup dan mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila terletak pada dimensi Mandiri, di mana pelajar diharapkan memiliki inisiatif dan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Novel ini juga menggambarkan pentingnya ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia melalui nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan cinta kasih antar sesama. Hal ini berkaitan erat dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan. Dengan

demikian, novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan pembentukan karakter pelajar Pancasila.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat relevansi mengenai nilai moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, oleh karena itu dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan karena memiliki relevansinya dengan materi bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI dan pada Profil Pelajar Pancasila. Khususnya pada materi pokok tentang menggali nilai sejarah bangsa lewat cerita pendek dan mengenal keberagaman Indonesia lewat pertunjukan drama.

Pembahasan

Nilai moral sendiri merupakan prinsip yang menentukan benar atau salahnya suatu perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral dapat dikategorikan dalam beberapa hubungan, yaitu dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Dalam konteks kehidupan dan sastra, nilai moral menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam memahami perilaku manusia. Menurut Rahmawati & Achsani (2019:52), nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan moral, karya sastra khususnya novel dan kehidupan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat mengetahui nilai moral yang terdapat pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Secara keseluruhan data yang ditemukan mengenai nilai moral

berhubungan dengan diri sendiri yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, kesabaran, kerja keras. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia yaitu persahabatan, kesetiaan, kekeluargaan, cinta kasih. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu bersyukur dan berdoa. Berikut akan diuraikan pembahasan mengenai nilai moral yang terdapat dalam temuan penelitian.

1. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Tuhan

a. Bersyukur

Bersyukur adalah sikap menerima dan menghargai segala nikmat, karunia, serta ujian yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Menurut Gulo et al., (2025:28) salah satu cara untuk meningkatkan keimanan adalah dengan selalu bersyukur. Tindakan bersyukur merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh umat manusia. Pada data 1, Karang menunjukkan rasa syukurnya atas kecerdasan IQ tinggi yang dimilikinya. Dia tidak menyia-nyiakan anugerah tersebut, melainkan mengembangkannya melalui belajar mandiri dan kelas daring. Hal ini adalah bentuk pemanfaatan potensi yang diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Data 1 relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Gulo et al., (2025:28). Teori tersebut menyatakan bahwa selalu bersyukur adalah salah satu cara untuk meningkatkan keimanan. Dalam data, Karang menunjukkan rasa syukurnya atas kecerdasan IQ tinggi yang merupakan anugerah dari Tuhan. Alih-alih berpuas diri atau menyia-nyiakan anugerah tersebut, Karang memilih untuk mengembangkannya melalui belajar mandiri dan kelas daring. Tindakan pemanfaatan potensi yang diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya ini adalah bentuk nyata dari rasa syukur. Dengan demikian, Karang tidak hanya merasakan syukur, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan positif yang sejalan dengan peningkatan keimanan, sebagaimana yang diuraikan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan

nyata dalam menghargai nikmat Tuhan.

Sejalan dengan itu Rahmadhani & Zulfadhl (2024:71) menjelaskan bahwa, bersyukur merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Atas segala kebaikan dan nikmat yang telah diberikan. Data 3 menunjukkan Mang Jana yang mampu melihat hikmah di balik musibah kecelakaan yang menimpanya. Dia bersyukur karena kecelakaan itu membawanya bertemu dengan Karang yang telah banyak membantunya. Data ini sangat sesuai dengan teori Rahmadhani & Zulfadhl (2024:71), mengenai bersyukur. Teori tersebut menyatakan bahwa menerima takdir dengan ikhlas, lapang dada, dan tidak banyak mengeluh adalah contoh wujud syukur atas nikmat Allah. Mang Jana mengalami musibah kecelakaan, yang secara umum bisa memicu keluhan atau rasa tidak terima. Namun, daripada mengeluh, Mang Jana menunjukkan sikap lapang dada dan ikhlas dalam menerima takdirnya. Dia justru menemukan hikmah di balik musibah tersebut, yaitu pertemuan dengan Karang yang kemudian banyak membantunya. Hal ini adalah wujud nyata dari menerima takdir dengan ikhlas dan tidak banyak mengeluh, yang kemudian berujung pada rasa syukur atas pertemuan dengan Karang sebagai sebuah nikmat yang muncul dari keadaan sulit. Dengan demikian, data ini secara sempurna menggambarkan bagaimana seseorang dapat bersyukur bahkan dalam menghadapi cobaan, dengan melihat sisi positif dan menerima ketetapan Tuhan.

Menurut Yolanda et al., (2024:395) menyatakan bahwa, bersyukur adalah cara manusia menunjukkan rasa nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Kata syukur digandengkan dengan mengingat nikmat, selalu berbuat kebaikan, menyembah Allah, bersabar atas cobaan yang diberikan Allah, kemudian dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Data 5 menunjukkan rasa syukur Karang

dan Launa juga diwujudkan dalam tindakan berbagi dengan sesama. Mereka memberikan pizza yang tidak mereka makan kepada ibu pedagang, menunjukkan kepedulian dan penghargaan atas kelimpahan rezeki yang mereka miliki. Data ini secara langsung mendukung dan menjadi contoh nyata dari teori yang dikemukakan oleh Yolanda et al., (2024:395). Teori tersebut secara spesifik menyebutkan bahwa salah satu aspek dari bersyukur adalah selalu berbuat kebaikan.

Tindakan Karang dan Launa yang memberikan pizza kepada ibu pedagang merupakan bentuk perbuatan baik yang jelas. Hal ini bukan dilakukan tanpa tujuan, melainkan lahir dari kesadaran akan kelimpahan rezeki yang mereka miliki, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk berbagi. Dengan demikian, mereka menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah yaitu rezeki dengan cara menyalurnya kembali kepada sesama, sesuai dengan pemahaman selalu berbuat kebaikan yang menjadi bagian dari makna syukur menurut teori ini.

b. Berdoa

Nilai berdoa juga ditekankan dalam novel ini sebagai bentuk komunikasi, penyerahan diri, dan permohonan kepada Tuhan. Menurut Gulo et al., (2025:28) menyatakan bahwa, doa merupakan salah satu alat komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Pada dasarnya seorang individu melakukan doa untuk memohon segala sesuatu yang dibutuhkan, yang diinginkan ataupun untuk menenangkan diri dari segala kesusahan, namun sebenarnya doa mempunyai fungsi dan kegunaan yang tak terhingga. Data 8 saat dokter menyampaikan kondisi Karang yang sangat parah dan harapan tipis, dia menyarankan keluarga untuk "Perbanyak doa. Semoga ada keajaiban untuk anak Anda." Data ini sangat cocok dengan teori Gulo et al., (2025:28), dalam situasi yang sangat kritis dan penuh kesusahan (kondisi Karang yang sangat parah), saran dokter untuk "Perbanyak doa" secara tidak langsung menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai

upaya untuk menenangkan diri dari kecemasan dan keputusasaan. Harapan akan “keajaiban” juga mencerminkan pencarian pertolongan dan kebutuhan akan sesuatu yang di luar kemampuan manusia, sesuai dengan fungsi doa untuk memohon dan menenangkan diri dalam menghadapi segala kesusahan.

Menurut Rahmadhani & Zulfadhl (2024:72), mengartikan bahwa berdoa sebagai bentuk kepasrahan diri kepada Allah swt. Dalam memohon keinginan, kemudahan, dan meminta dihindarkan dari hal-hal yang tidak baik. Pada Data 7 Ayah Karang, Pramana, menunjukkan keyakinan kuat terhadap kekuatan doa. Tindakannya menengadahkan tangan dan berdoa agar Karang selalu bahagia melambangkan kepasrahan dan



permohonan kepada kekuatan ilahi dalam menghadapi kesulitan hidup. Data ini sangat cocok dengan teori Rahmadhani & Zulfadhl (2024:72), tindakan Ayah Karang yang menengadahkan tangan dan berdoa agar Karang selalu bahagia adalah wujud nyata dari memohon keinginan dan menunjukkan kepasrahan diri kepada Tuhan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menggambarkan bagaimana doa menjadi sarana untuk menyerahkan diri dan memohon kebaikan di tengah tantangan hidup.

Secara keseluruhan, novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menggambarkan bagaimana nilai moral bersyukur dan berdoa menjadi landasan bagi karakter-karakter untuk menghadapi kehidupan, baik dalam suka maupun duka, dengan kesadaran

spiritual dan penyerahan diri kepada Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dapat disimpulkan bahwa nilai moral terdapat dalam novel yaitu nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan dalam penelitian ini terdiri dari bersyukur dan berdoa. Relevansi nilai moral yang terdapat dalam novel ini yaitu pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka yaitu pada ATP 11.5, ATP 11.8, dan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, P. J., Ndruru, M., Waruwu, L., & Harefa, N. A. J. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Lembaran Terabaikan” Karya Noibe Halawa. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13, 28.
- Hikam, A. I., & Banowati, K. (2025). Nilai Moral dalam Tradisi Santri pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10, 4.
- Hura, D., & Bonafetura, N. Z. (2025). Analisis Unsur Intrinsik dalam Nilai Moral pada Cerpen “Berteman Tanpa Membedakan” Karya Titiek Limarty. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5, 95.
- Khalimiyah, E. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi* (4th ed.). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Rahmadhani, R. S., & Zulfadhl. (2024). Nilai-nilai Moral dalam Novel Pulang

- Karya Leila S. Chudori Moral Values
In Leila S. Chudori's Pulang. *Jurnal PERSONA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3, 71.
- Rahmawati, E., & Achsani, F. (2019). Nilai-nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3, 52.
- Septiyana, H. A. (2021). Pergeseran Nilai Moral dalam Drama Komedi Musikal "Bidadari Meraih Putih" Karya Yusef Muldiyana. *Jurnal Literasi*, 5, 2.
- Siswantoro. (2020). *Metode Penelitian Sastra* (5th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Yolanda, Rofii, A., & Wahyuni, U. (2024). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Ayah Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 395.